

KIDUNG KEMBANG JAKSI TAFSIR PETAKA DAYANG SUMBI

Oleh: Ria Dewi Fajaria
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: riadewifajaria@yahoo.com



ABSTRAK

Kidung Kembang Jaksi merupakan sebuah karya tari yang menggambarkan “tradisi larangan”, yaitu hubungan asmara ibu dan anak antara Dayang Sumbi (ibu) dan Sangkuriang (anak). Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya purba masyarakat Sunda yang memiliki kepekatian pesan-pesan moral, sebuah ‘peringatan’ atau pun pepeling, yang dapat dijadikan sandaran bagi kita dalam menjalani kehidupan. Metode yang dipakai dalam penelitian karya tari menggunakan metode penciptaan melalui riset by practice dengan langkah-langkah studi pustaka meliputi; pencarian buku-buku sumber, melakukan tafsir cerita, dan proses koreografi (perwujudan karya). Hasil penelitian ini berupa deskripsi tafsir gambaran cerita, analisis koreografi, dan wujud garap karya tari Kidung Kembang Jaksi.

Kata Kunci: *Kidung Kembang Jaksi, Petaka, Dayang Sumbi.*

ABSTRACT

Kidung Kembang Jaksi: Interpretation of Dayang Sumbi Petaka, June 2018. Kidung Kembang Jaksi is a dance work that depicts the “prohibition tradition”, namely the mother and child love affair between Dayang Sumbi (mother) and Sangkuriang (child). The purpose of this study is to reveal the ancient cultural values of Sundanese people who have the density of moral messages, a ‘warning’ or “pepeling”, which can be used as a basis for us to live life. The method used in dance work research uses the method of creation through research by practice with the steps of library studies including; searching source books, interpreting stories, and the choreography process (embodiment of works). The results of this study are in the form of a description of the interpretation of the story description, choreographic analysis, and form work on the “Kidung Kembang Jaksi” dance.

Keywords: *Kidung Kembang Jaksi, Petaka, Dayang Sumbi.*

PENDAHULUAN

Kidung Kembang Jaksi merupakan penggambaran kisah Dayang Sumbi yang ditakdirkan menjalani proses kehidupan di pedalaman/alam rimba. Wajah wanita cantik seorang ibu, Dayang Sumbi, harus menuai petaka, ‘senjata makan tuan’. Petaka terjadi akibat

sumpah serapah yang terucapkan saat menenun: “siapa gerangan sudi menolongku mengambil teropong yang jatuh, jika ia laki-laki akan kujadikan suami”, dan sumpah serapah itu kenyataan. Dayang Sumbi memenuhi sumpah serapahnya dengan mengakui si

Tumang sebagai suami, dan lahirlah Sangkuriang, anaknya. Namun sayang, Sangkuriang ketika telah dewasa harus berbalik kasih ingin menikahi ibu kandungnya, yaitu Dayang Sumbi.

Rasa Cinta Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi sebagai ibu kandungnya, tentu suatu hal yang tabu atau terlarang dalam suatu lingkungan dan budaya apapun. Seorang anak yang berkeinginan menikahi ibu kandung adalah perbuatan durhaka. Ketidaklaziman bukan saja antara muhrim dan tidak, namun secara genetika tidak dibenarkan. Nafsu manusia dengan hasrat seperti yang tercurah oleh sikap Sangkuriang ini perlu penyadaran, pemahaman-pemahaman, dan perlunya apresiasi bagi kita. Ibu bagi anak adalah sentral yang melindungi, mengasuh, dan tentu membalas kasih sayang untuk senantiasa kita lakukan.

Ungkapan rasa cinta Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi dapat dirasakan seperti terjadinya 'petir di siang bolong' bagi seorang ibu, yang tidak saja menjadikannya terhina tetapi juga teraniaya. Mungkin heran dan heran yang dapat dirasakan oleh seorang ibu seperti Dayang Sumbi. Mengapa harus mengalami perlakuan tidak sepadan layaknya kasih ibu dari diri seorang anak. Ini merupakan hal yang tak lazim dan seharusnya terjadi bagi diri ibu.

Sangkuriang durhaka dan berdosa terhadap ibu, Dayang Sumbi. Pencerahan asmaranya, di luar kewajaran. Ini terlihat ketika semangat asmaranya terhadap Dayang Sumbi, ketika Sangkuriang rela melakukan permintaan yang disyaratkan untuk dapat menikahinya. Tak hanya itu, juga sebelumnya Si Tumang dibunuh sebab ke serakahan demi menjawab rasa asmaranya itu. Namun bagi Dayang Sumbi, petaka ini tidak hanya untuk menyerah dalam kepasrahan melainkan me-

lalui keadilan suatu alam yang menyertainya maka berbagai upaya pun dilakukan penolakan-penolakan dan pemberontakan terhadap kehendak anak yang mencintai dirinya. Cahaya-cahaya temaram alam bergerak dalam mencerai berai niat jahat seorang anak, hingga akhirnya hanya kegigihan sebuah upayalah yang kiranya mampu menuai suatu keadilan sebagaimana harapan seorang ibu.

Kisah dorongan libido manusia ini yang ingin ditafsirkan dalam penelitian karya tari berjudul *Kidung Kembang Jaksi*. Libido manusia ternyata tidak selamanya mendorong sesuatu yang positif, tetapi juga dapat berakibat sebagai sesuatu yang negatif, seperti yang dialami Sangkuriang dan Dayang Sumbi di alam rimba dalam cerita masyarakat tatar Sunda. Libido manusia membuat suami dan sekaligus ayah harus meregang nyawa, mati terbunuh di tangan anak sendiri. Seperti Si Tumang sebagai suami dari tanda kasih Dayang Sumbi saat teropongnya kala menenun jatuh, dan merupakan sosok ayah yang dengan segenap jiwa raga mencintai Dayang Sumbi sebagai istrinya yang kemudian melahirkan bayi laki-laki dan diberikannya nama Sangkuriang. Hutan rimba telah menjadi saksi atas segala kekerasan kehidupan di alam, adanya peristiwa bunuh membunuh dan asmara berlebihan.

METODE

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut di atas, karya tari *Kidung Kembang Jaksi* merupakan penggambaran Dayang Sumbi yang berupaya meleraikan sebuah petaka ketika Sangkuriang sebagai anaknya mengungkapkan keinginan untuk menikahinya. Karya tari ini merupakan perwujudan kekayaan tradisi. Nilai kontemporer atau modern merupakan denotasi yang mampu menyikapi persoalan kisah Dayang Sumbi dalam kehidupan sebuah pengembaraan alam rimba di masa lalu, yaitu

tentang pertentangan sosok seorang ibu dan anaknya. Alam rimba yang keras telah membentuk kekhilafan anak seperti Sangkuriang, maka seorang ibu penting melerai sebuah pantangan atau sesuatu yang tabu. Ini merupakan nilai budaya purba, dan akan tetap memiliki kepekatannya apabila gagasan atau ide karya yang terungkap juga memiliki kepekatannya budaya tersebut. Tradisi tidak membeku seperti gunung es, tetapi mencair seiring tingkat kreativitas dengan laku kreatornya (seniman) termasuk tantangan perkembangan.

Metode yang dipakai dalam penelitian karya tari ini menggunakan metode penciptaan melalui riset by practice dengan langkah-langkah studi pustaka meliputi; pencarian buku-buku sumber, melakukan tafsir cerita, dan proses koreografi (perwujudan karya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Cerita

Ajip Rosidi (2009) menjelaskan, bahwa sosok Dayang Sumbi merupakan tokoh yang senantiasa berpegang teguh kepada keyakinannya sendiri, dan selalu berusaha sedapat mungkin untuk dapat mempertahankan keyakinannya itu. Dayang Sumbi sangat yakin bahwa laki-laki yang ingin menikahnya (Sangkuriang) merupakan anak kandungnya sendiri, oleh karena itu Dayang Sumbi berusaha dengan akalannya untuk menggagalkan terjadinya pernikahan di antara mereka. Sebuah upaya yang dilakukan Dayang Sumbi yaitu mengajukan suatu permintaan yang menurut ukuran manusia biasa merupakan suatu hal yang sangat mustahil akan dapat dipenuhi. Namun ketika ternyata Sangkuriang akan dapat memenuhi permintaan yang sangat luar biasa itu, Dayang Sumbi pun kembali mencari akal dengan membuat ayam jantan berkokok dan mengibarkan *boeh rarang* sehingga terlihat seperti *balebat* yaitu langit di ufuk timur tam-

pak berubah putih bercahaya yang mengisyaratkan malam hari telah berganti menjadi pagi hari. Sangkuriang pun dinyatakan telah gagal dalam memenuhi permintaan yang disyaratkan Dayang Sumbi. Kisah ini dapat dipahami, bahwa pribadi Dayang Sumbi merupakan cerminan manusia yang sangat begitu yakin pada kebenaran pendiriannya. Bahkan Ajip Rosidi (2009: 31-32), menegaskan bahwa:

Melalui cerita itu seakan-akan penciptanya hendak berkata kepada anak cucunya manusia Sunda, Begitulah hendaknya kalian kalau mempunyai keyakinan. Pertahankan dengan segala daya, usahakan dengan segala kemampuanmu! Jangan menyerah!.

Selain Ajip Rosidi (2009: 19), terdapat penulis lainnya seperti Utuy T. Sontani yang juga menyampaikan kisah Dayang Sumbi ini. Namun demikian tokoh wanita yang digambarkan sebagai ibu yang melahirkan Sangkuriang, dalam beberapa versi ada yang disebutkan dengan nama-nama lain seperti Rarasati dalam versi Galuh, Nyi Artati dalam versi Banten, dan Nyi Sepi Rasa dalam versi Kuningan. Meskipun kisah Dayang Sumbi ini terdapat dalam beberapa versi, tapi bagian pokok yang terdapat di dalamnya selalu menggambarkan tentang keinginan Sangkuriang, sang anak, untuk dapat menikahi ibu kandungnya, Dayang Sumbi. Selain itu, kisah ini selalu digambarkan berakhir dengan tidak sampai terjadinya pernikahan *incest*, antara ibu (Dayang Sumbi) dan anak (Sangkuriang).

Gambaran kisah Dayang Sumbi di atas, bagi penulis hal yang menarik untuk dapat ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari. Kisah Dayang Sumbi sebagai cerita rakyat ini, sesungguhnya telah banyak digarap oleh kreator-kektor terdahulu, tetapi penulis yakin bahwa masing-masing penutur/penggarap tentu memiliki cara penafsiran sendiri dengan terkait pengalaman seninya, sehingga dapat

dipastikan bahwa kisah Dayang Sumbi sebagai hasil yang digarap akan sangat berbeda dalam fokus menafsirkan ceriteranya.

Kidung Kembang Jaksi yang ditetapkan sebagai judul karya tari ini ditafsir dari peristiwa Dayang Sumbi dimana peristiwa tersebut digambarkan kisah petaka akibat sumpah serapah yang terucapkan Dayang Sumbi saat sehari-harinya melakukan kegiatan menenun. Petaka Dayang Sumbi pertama harus menepati janji yang diucapkannya apabila Si Tumang (seekor anjing) merupakan seorang suami atas janji sumpahnya. Kedua Dayang Sumbi dikisahkan melahirkan bayi laki-laki dan diberikannya nama Sangkuriang. Sosok seorang ibu yakni Dayang Sumbi dalam penafsiran kisah ini pada akhirnya digambarkan sebagai perempuan yang harus mendapat ujian yang cukup berat karena anak sendiri (Sangkuriang) ingin menikahi dirinya. Peristiwa ini yakni ibu yaitu Dayang Sumbi seakan ditarik kesabarannya, ketabahannya, dan terpaksa demi keyakinan serta kebenarannya mencoba meleraikan kehendak Sangkuriang untuk dapat melaksanakan pernikahannya.

Adapun karya tari ini digarap dengan tidak menyampaikan alur cerita secara jelas tetapi lebih memunculkan konflik sebuah permasalahan, baik itu konflik antara orang seorang dalam dirinya, atau dengan orang lain. Alur dramatik yang dibangun yaitu bagian pertama, alur dramatik menghadirkan sosok Dayang Sumbi sebagai wanita berparas cantik hidup di alam rimba dengan aktivitasnya menenun. Alur dramatik bagian kedua, dikisahkan pertemuan Dayang Sumbi dan Sangkuriang jatuh cinta yang dirangkai sebab terjadinya pertentangan Dayang Sumbi dan Sangkuriang. Bagian ketiga, gambaran Dayang Sumbi meleraikan Sangkuriang anaknya yang mengungkapkan niat menikahi ibunya yang dalam hal ini Dayang Sumbi.

Isi tentang hakikat ibu dan anaknya yang menjadi pesan moral karya tari *Kidung Kembang Jaksi* menyertai bentuk pemaknaannya yang digambarkan. Y. Sumandiyo Hadi (2017: 45), menjelaskan isi (*content*) adalah struktur dalam yang senantiasa menyertai bentuk atau struktur luar yang harus dirasakan oleh seorang penari. Makna *Kidung Kembang Jaksi* gambaran konflik Dayang Sumbi meleraikan ketidakterpedulian, pranata sosial hubungan ibu-anak, yang dalam hal ini bahwa sesuatu yang pantas, layak, dan tidak bertentangan kebenaran seperti kisah cintanya yang dikehendaki Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi ibunya merupakan sesuatu yang sangat tidak baik. *Kidung Kembang Jaksi* juga menyampaikan isinya tentang keyakinan, keteguhan, sekaligus kekuatan seorang ibu (Dayang Sumbi). Kehidupannya yang digambarkan di hutan tampak merupakan perempuan yang pantang menyerah. Ia jalani hidup di hutan, siap menghadapi, berjuang, dan dengan kecerdikan sebagai perempuan atau seorang ibu.

2. Analisis Koreografi

Tradisi, secara umum, khususnya yang berhubungan dengan koreografi sebagai teks, yaitu dengan melibatkan media tubuh dan benda berupa *property*, menjadi daya tarik penulis dalam mewujudkan karya tari *Kidung Kembang Jaksi*. Hal ini Y Sumandiyo Hadi (2017: 45), bahwa:

Sebagai medium, koreografi dalam pemahaman tentang teknik bentuk, teknik medium, maupun teknik instrument, adalah cara mewujudkan struktur atau bentuk luar (*surface structure*), yang nampak secara empirik dapat dilihat oleh penonton. Struktur atau bentuk luar yang dilakukan di dalam penataan karya tari ini, (1) dominasi kekayaan tradisi dalam gerak merunduk menjadi pola utama, (2) gerak melengkung atau lengkungan, (3) gerak menghentak, dan (4) gerak menggunakan kain '*boeh larang*' disertai simpingan pagar-agar bambu

untuk menggambarkan sebuah '*parancah*' atau alat pencegahan alam yang terjadi.

Dominasi seluruh pola gerak dan benda atau *property*, suatu pola menghasilkan sebuah warna, ciri, atau nuansa yang pada prinsipnya, baik struktur, maupun suasana adegan, menggambarkan peristiwa yang diungkapkan. Dominasi gerak dan benda atau *property* yang digunakan, membentuk suatu pemahaman peristiwa, esensi, dan ekspresi tentang kisah Dayang Sumbi.

Gerak dan benda tradisi dengan kekayaan seperti di atas, muncul dan memanifestasikan sebagai penggambaran Dayang Sumbi vs Sangkuriang berupa koreografi kelompok yang berbentuk gerak-gerak simbolis atau penggambaran yang dilakukan tidak secara jelas. Menurut Sal Murgiyanto (2017: 1976), kejelasan unsur luar atau presentasi gerak; keindahan bisa ditemukan dalam kesederhanaan, bukan pada kekayaan material. Tokoh Dayang Sumbi di sini, penyertaan gerak menghubungkan ketersendirian, kesunyian, kegelisahan, bahwa gerak yang dibangun merupakan tautan suasana-suasana hubungan keteguhan Dayang Sumbi.

Gerak merunduk, melengkung, dan terkadang gerak menghentak adalah identitas fenomena melawan hubungan alam (yang dikisahkan bahwa Dayang Sumbi hidup di hutan), tantangan melawan kehendak kisah asmara Sangkuriang sebagai ujian hidup dan meneguhkannya merupakan keyakinan seorang ibu. Sangkuriang memang penuh ketidaktahuan. Ibu olehnya, hendak dinikahi. Secara koreografis adegan ini menjalin suasana-suasana romantik dan memiliki keselarasan diantara kedua tokoh, yaitu tokoh Sangkuriang dan tokoh Dayang Sumbi.

Gerak tokoh Sangkuriang secara koreografi (tokoh antagonis) dibuat bentuk-bentuk gerak menandakan hubungan asmara atau

kisah romantis di antara Sangkuriang Dayang Sumbi. Gerak merapat dalam jalinan ruang kosong negatif vs positif, atau ruang jarak antara, menjadi medium suasana ini dengan gerak bersifat *relax and tension*. Gerak untuk mewujudkan kesan-kesan tersebut, dengan mengutamakan pendekatan kontinuitas; yakni suatu gerakan yang berpola, namun tidak hanya berisi elemen-elemen statis, tetapi memiliki *pause* sehingga dapat dilihat adanya frase-frase sebuah gerakan. Oleh sebab itu, gerak karya tari *Kidung Kembang Jaksi* pada dasarnya memiliki keselarasan bentuk atau suasana-suasana meliputi volume atau berhubungan dengan tempo maupun waktu. Kelembutan dan terjadi sebuah gerakan yang kontras juga penuh dinamika merupakan frase gerakan yang dimunculkan, bahkan merupakan gerak artifisial yang berhubungan tokoh Sangkuriang vs tokoh Dayang Sumbi.

Berdasarkan struktur adegan atau alur ceriteranya, koreografi *Kidung Kembang Jaksi* mewujudkan suasana-suasana gerakan yang menggambarkan pertentangan antara Dayang Sumbi dan Sangkuriang. Dayang Sumbi untuk adegan satu, suasana yang diungkapkan menggambarkan ketersendirian, kesunyian, dan kegelisahan ketika tokoh ini berada pada pertentangan hubungan alam, maupun tokoh Sangkuriang. Dalam suasana ini sebuah koreografi dikerjakan, baik teknik, bentuk, maupun isinya dengan terfokus pada suasana adegan tersebut. Mewujudkan suasana itu, kesa-tuan gerak, ruang, dan waktu, hakikat suasana Dayang Sumbi adalah sendiri atau berada dalam kegiatan ketersendirian menenun. *Pose* gerak suasana sendiri (tunggal) disertai kelompok penari lain (sejumlah 5 penari), suatu gerakan membentuk frase-frase pola liukan, lengkungan, '*boeh larang*', hentakan-hentakan, dan perubahan suasana adegan.

Adegan dua, sebuah gerakan digambarkan konflik antara tokoh Sangkuriang vs Dayang Sumbi. Bentuk gerakan adalah gambaran interaksi Sangkuriang vs Dayang Sumbi dalam pertemuan pencerahan kisah asmaranya. Di sini hubungan antara Sangkuriang (anak kandung) dan Dayang Sumbi (ibu kandung) keduanya memiliki perasaan yang sama, saling mencintai. Rasa cinta mendalam walaupun hubungan anak dan ibu atau hubungan darah maka koreografi yang dibentuk membungkus hubungan perasaan mereka. Adegan tiga, rupanya pertemuan mereka terjadi perselisihan.

Seperti menurut Benny Yohanes (2016: 36), bahwa sebuah koreografi meminjam pemahaman Barthes, cenderung mengungkapkan efek spektakuler, atau efek tetrikal sebab akibat. Di sini hadir gerak-gerak penari menggunakan 'boeh larang' petanda meleraikan niat cinta Sangkuriang yang ditolak Dayang Sumbi. Begitu pula bambu-bambu yang digunakan menyertai hadirnya penggambaran itu. Ternyata karakter alam mampu mengamplase atau melakukan penolakan cinta Sangkuriang oleh Dayang Sumbi seorang ibu. Puncak koreografi, Sangkuriang digambarkan 'marah', dan Dayang Sumbi 'ngahiang' (menghilang).

Hakikat koreografi itu, pada intinya koreografi *Kidung Kembang Jaksi* adalah pernyataan perasaan Dayang Sumbi dan pernyataan Sangkuriang kisah jalinan hubungan asmara. Karena peristiwa asmara mereka dianggap bertentangan, maka kesadaran seorang ibu mampu mengerahkan segala cara agar perbuatan dan niat seorang anak, seperti yang dialami oleh tokoh Sangkuriang berniat menikahi ibu kandung, yaitu Dayang Sumbi, tidaklah menjadi kenyataan. Hal ini pertanda apabila kekhilafan anak (Sangkuriang), bahwa dengan kecerdikan ibu (Dayang Sumbi) menandakan kasih sayang seorang ibu. Ibu da-

lam hal ini mampu meleraikan tindakan yang tidak baik yang dilakukan seorang anak yang memang ketika sebuah kehidupan dihadapkan pada keberadaan tantangan alam maka tantangan alam seperti itu apapun biasa terjadi.

Orang Sunda mengenal peribahasa '*pindah cai pindah tampian*'. Artinya, ketika orang berpindah tempat atau berada pada suatu tempat, dan lingkungannya, maka tempat atau suatu lingkungan itu dapat memengaruhinya. Peristiwa Sangkuriang dalam pengisahan ini merupakan sebuah penafsiran karena sebuah pengaruh lingkungan. Sangkuriang dan Dayang Sumbi secara manusiawi memiliki tuntutan kebutuhan hidup. Tuntutan kehidupan sesuai kodrat, sifat, dan kehidupan kesenangannya, yang dalam hal ini proses pendewasaan tuntutan biologi.

a. Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan

Proses penciptaan karya tari *Kidung Kembang Jaksi* dikerjakan dengan menggelar beberapa kali latihan di studio tari Jurusan Tari ISBI Bandung. Materinya, diawali dengan proses *warm up* guna mengukur kesiapan secara fisik dari para penari pendukung. Selanjutnya, dilakukan proses koreografi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Proses koreografi dalam tahap eksplorasi, materi latihan koreografi difokuskan pada penajagan gerak dengan mengolah setiap anggota tubuh dengan atau tanpa penggunaan *property*. Latihan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan atau rangsangan, baik itu melalui tangkapan penglihatan, pendengaran, dan peraba. Hasilnya didapat variasi motif-motif gerak untuk digarap menjadi kalimat gerak yang sesuai dengan kebutuhan setiap alur adegan. Motif-motif gerak itu terbagi dalam gerak bagian badan, tangan, kaki, dan kepala, diantaranya, gerak mengangkat, ayunan, lambaian, putaran, tendan-



Gambar 1. Eksplorasi Gerak
(Dokumentasi: Ria DF, 2018)



Gambar 2. Pembentukan Gerak
(Dokumentasi: Ria DF, 2018)

ngan, tolehan, geser, menunduk, merayap, meremas, mengepal, membenteng, meliuk, menekuk, meregang berjungkir, dan lainnya. Semua itu dilakukan, baik dalam pengaturan level atas, tengah maupun bawah, dengan keagaman penggunaan waktu dan tenaga.

Proses koreografi tahap improvisasi, materi latihan koreografi lebih diarahkan pada studi kinestetis dengan bahan dasar motif-motif gerak hasil eksplorasi. Hasilnya didapat motif-motif gerak baru, dalam arti memiliki variasi irama waktu dan tenaga serta keruangan yang lebih mendekati pada kalimat gerak sesuai alur adegan. Alur dramatik bagian pertama, menghadirkan sosok Dayang Sumbi sebagai wanita berparas cantik hidup di alam rimba dengan aktivitasnya menenun.

Alur dramatik bagian kedua, pertemuan Dayang Sumbi dan Sangkuriang jatuh cinta yang dirangkai dengan sebab terjadinya pertentangan Dayang Sumbi dan Sangkuriang. Alur dramatik bagian ketiga, Dayang Sumbi meleraikan Sangkuriang anaknya yang mengungkapkan niat menikahi ibunya, Dayang Sumbi.

Pada tahap pembentukan atau komposisi sebagai tahap terakhir dari proses koreografi, seluruh motif-motif gerak yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi dan improvisasi kemudian dibangun dalam bentuk-bentuk kalimat gerak sebagaimana alur adegan. Hasilnya didapat beberapa

kalimat gerak, seperti kalimat gerak aktivitas menenun, pertemuan, percintaan, penyiasatan, kegagalan, kemarahan, dan pelarian.

KESIMPULAN

Inspirasi tradisi larangan merupakan sebuah objek dengan subjek seorang ibu, yaitu Dayang Sumbi. Kehadiran ibu sebagaimana pengalaman pepatah kisah perempuan ini adalah fungsi melindungi, mengasuh, dan atau kasih sayang. Kita tentu menghormati keberadaannya. Hal ini pengalaman tragis bahwa Sangkuriang mencintai ibu kandung, yakni Dayang Sumbi, adalah perbuatan durhaka untuk sepantasnya tidaklah kita lakukan. Oleh sebab itu, wanita cantik yang merupakan ibu bijaksana ini, akhirnya berusaha meleraikan perbuatan anak tersebut. Anak, yaitu Sangkuriang, bagi Dayang Sumbi kasih sayang yang dicintainya, walaupun kehendaknya penuh khilaf sembarang tindakan atau pertentangan.

Dengan bentuk simbol itu ungkapan karya tari *Kidung Kembang Jaksi* disajikan, dimana kekuatan tradisi sebagai suatu konsep pengungkapan atau penggambarannya menjadikan tradisi-tradisi sebagai kekuatan yang tak habis. Artinya, tradisi ini menyediakan, memberi, dan menjadikannya sebagai sumber-sumber kreatif yang menginspirasi sebuah ungkapan. Inovasi tradisi adalah keberang-

katan dari tradisi-tradisi itu, selain berangkat studi lain.

Antara gerak dengan keberagamannya, khususnya tradisi Jawa Barat, seperti tradisi kerakyatan dengan *'boeh larang'* dan *'parancah'* sebagai sarana pencegahan alam mendominasi kreativitas koreografi yang diciptakan. Kekuatan etnisitas (seni etnis) adalah salah satu sumber yang dibangun. Demikian pula lintas budaya yang berkembang kemudian mengolaborasi menjadi kesatuan gerak secara utuh. Koreografi *Kidung Kembang Jaksi* lekat unsur-unsur bendawi yang dipakai atau *property*. Hal ini bambu adalah penyimbolan segala fungsi, seperti gambaran kemarahan, gambaran peleraian, juga gambaran-gambaran hubungan asmara Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang dikisahkan pepatah pantangan atau *pepeling*.

Dengan metode penciptaan serta dengan telah dicoba mentransformasikannya ke dalam praktik studi eksplorasi, data-data sumber penciptaan dan subjek penciptaannya tentang gambaran yang diungkapkan ini. Pada bagian eksplorasi juga melakukan eksperimen gerak, ekspresi, termasuk unsur dramatik untuk mempertajam kekuatan estetis. Karya tari yang dianggap kreatif tidak akan lepas dari seluruh kebutuhan penajaman tersebut termasuk artistik berupa *property* bambu yang dipakai dalam menyampaikan penggambarannya. Demikian pula dengan kesatuan-kesatuan karakter yang membentuknya tentang *property* yang dipakai.

Pemberian pengalaman apresiasi tentang pertentangan tradisi larangan dengan karya tari kreasi atau modern tipe dramatik, khususnya bagi masyarakat, adalah menyampaikan pesan moral dan inovasi karya tari inspirasi tradisi. Diharapkan dengan karya tari ini mengandung nilai edukasi sekaligus keindahan pengalaman seni. Untuk itu tradisi adalah ke-

kuatan, modal, demikian pula sebagai kreativitas pengembangannya merupakan upaya keselarasan perubahan pertumbuhan budaya.

Adapun Saran, yaitu bahwa tradisi kemanfaatan pembentukan karakter, dimana kepribadian dan toleransi, adalah tak lepas dari persoalan seperti yang digambarkan sebagaimana ungkapan karya tari *Kidung Kembang Jaksi* tentang penyampaian kisah bertentangan atau larangan. Pengenalan tradisi leluhur seperti kisah Dayang Sumbi, berupa nilai edukasi dan petuah, terbersit di belakang makna karya tentang tradisi larangan. Selain itu partumbuhannya, yaitu terjadinya sublimasi pencipta di dalam mewujudkan karya seni ini, bahwa upaya pengembangan kreativitas terhadap tradisi dan lahirnya kreasi tari baru, merupakan penjagaan nilai-nilai budaya yang ada. Tradisi sebagai sistem gagasan, adalah meruang, mewaktu, dan sebagai bingkai.

DAFTAR PUSTAKA

- Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: Komunitas SENREPITA.
- Rosidi, Ajip. 2009. *Manusia Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Smith, Jaqueline M. Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical guide for teachers*, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Utuy T Sontani. 2014. *Sang Kuriang*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Y Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Yohanes, Benny. 2016. *Kreativitas Teater Dari Teks ke Pemanggungan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.